

**PEREMPUAN MANDIRI DALAM NOVEL *BUMI MANUSIA*
KARYA PRAMUDYA ANANTA TOER DAN DRAMA *MUTTER
COURAGE UND IHRE KINDER* KARYA BERTOLT BRECHT**

Oleh

Isti Haryati

Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman FBS UNY
Jl. Colombo Yogyakarta No. 1, Karang Malang
Surel: isti_haryati@uny.ac.id

Abstract

The purpose of this study to describe and reveal the comparison of the independence of female characters in Pramoedya Ananta Toer's Bumi Manusia and in Bertolt Brecht's Mutter Courage und Ihre Kinder. This research is a qualitative descriptive study using the comparative literature method. This research will describe and comprehend the comparison of independent female characters in the Pramudya Ananta Toer's Bumi Manusia and in Brecht's Mutter Courage und Ihre Kinder by Bertolt Brecht. The results showed that from the comparison of two independent female character in two literary works, namely novel Bumi Manusia and drama Mutter Courage und Ihre Kinder, it can be concluded that there are many similarities of the two independent female characters despite the difference. Equation (affinity) also showed that the two works were created by different authors are also mutually influence. Drama Mutter Courage und Ihre Kinder by Bertolt Brecht created in 1938 possibly affect Bumi Manusia novel created by Pramoedya Ananta Toer in 1975. Moreover, both authors are communist and they created the two literary works while in exile.

Keywords: *independence of female, novel, drama*

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan dan mengungkap perbandingan kemandirian tokoh perempuan dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer dan drama *Mutter Courage und Ihre Kinder* karya Bertolt Brecht. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode studi pustaka komparatif. Penelitian ini akan mendeskripsikan dan memahami perbandingan karakter perempuan mandiri dalam *Mutter Courage und Ihre Kinder* karya Bertolt Brecht dan *Bumi Manusia* karya Pramudya Ananta Toer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari perbandingan dua tokoh perempuan mandiri dalam dua karya sastra, yaitu novel *Bumi Manusia* dan drama *Mutter Courage und Ihre Kinder*, dapat disimpulkan bahwa terdapat banyak kemiripan dari kedua tokoh perempuan mandiri tersebut meskipun terdapat perbedaan. Persamaan (afinitas) juga menunjukkan bahwa kedua karya yang diciptakan oleh pengarang yang berbeda juga saling memengaruhi. Drama *Mutter Courage und Ihre Kinder* karya Bertolt Brecht yang dibuat pada tahun 1938 kemungkinan besar memengaruhi novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer pada tahun 1975. Apalagi kedua pengarangnya adalah komunis dan keduanya menciptakan dua karya sastra tersebut saat di pengasingan.

Kata Kunci: kemandirian perempuan, novel, drama

A. PENDAHULUAN

Stereotip perempuan yang sering digambarkan sebagai manusia yang lemah, hanya berperan pada ranah domestik dan reproduksi, menyebabkan munculnya ketidakadilan pada perempuan. Kondisi inilah yang kemudian memicu munculnya gerakan feminisme di seluruh dunia. Gerakan feminisme berusaha memperjuangkan hak-hak kaum perempuan dan mengakhiri dominasi laki-laki terhadap perempuan di masyarakat. Secara lebih luas dikatakan bahwa feminis merupakan kaum perempuan untuk menolak segala sesuatu yang dimarginalisasikan, disubordinasikan, dan direndahkan oleh kebudayaan dominan, baik dalam bidang politik, ekonomi, maupun kehidupan sosial lainnya (Ratna 2012, 184).

Gerakan feminisme yang melanda dunia kemudian juga muncul dalam sastra. Hal tersebut disebabkan karena karya sastra menjadi media yang mudah untuk menggambarkan stereotip dan subordinasi perempuan dalam masyarakat tersebut. Dalam karya sastra, sering digambarkan

bahwa laki-laki mempunyai kedudukan yang dominan dibandingkan perempuan. Apa yang digambarkan tersebut sesuai dengan realitas masyarakat sehingga gambaran tersebut seakan-akan melengkapi stereotip yang ada dalam masyarakat. Tetapi, tidak semua pengarang menggambarkan perempuan dalam kondisi yang seperti itu. Ada beberapa pengarang yang berusaha menggambarkan perempuan dengan kekuatan yang dimilikinya, bahkan posisinya yang lebih dominan dibandingkan laki-laki. Dengan kata lain, pengarang tersebut berusaha menampilkan sosok perempuan yang lain, yang selama ini sering digambarkan dengan stereotip yang negatif. Kekuatan perempuan tersebut muncul untuk melawan kekuasaan laki-laki yang berusaha menguasai dirinya.

Karya sastra yang berusaha menggambarkan perempuan dengan stereotip yang berbeda muncul dengan digambarkan tokoh perempuan begitu kuat sehingga terkesan lebih kuat dibandingkan tokoh-tokoh yang lain. Meskipun ia bukan tokoh utama dalam karya sastra tersebut, tetapi perannya begitu dominan sehingga tokoh utama dalam novel tersebut sedikit banyak berada di bawah pengaruhnya. Keberadaan tokoh perempuan tersebut bahkan memengaruhi pola pikir tokoh utama dalam novel tersebut. Tokoh itu adalah Nyai Ontosoroh, yang diciptakan oleh Pramudya Ananta Toer dalam novel *Bumi Manusia*-nya. Meskipun Nyai Ontosoroh adalah seorang Nyai, yang pada waktu itu dianggap perempuan yang berstatus rendah, namun Nyai Ontosoroh mampu menunjukkan kekuatannya dengan melakukan perlawanan terhadap kemiskinan, kebodohan, dan penghinaan yang ditujukan kepadanya.

Sebagai perbandingan, dalam sastra Jerman ada pengarang yang berusaha menggambarkan perempuan yang berbeda dengan gambaran perempuan pada saat itu. Tokoh perempuan tersebut mandiri dan kuat sehingga bisa mendominasi laki-laki. Tokoh tersebut adalah Mutter Courage yang menjadi tokoh utama dalam drama berjudul *Mutter Courage und Ihre Kinder*. Drama tersebut diciptakan oleh Bertolt Brecht pada tahun 1938/1939, saat Brecht berada di pengasingan. Mutter Courage atau nama aslinya Anna Fierling adalah seorang *Markentenderin* atau pedagang yang menjajakan barang-barang keperluan perang bersama dua anak lelakinya dan seorang putrinya. Mutter Courage adalah sosok perempuan yang sangat pemberani dan mandiri karena hidup di tengah-

tengah medan perang dan berusaha mengatasi semua permasalahan hidupnya sendiri. Bahkan karena keberaniannya, ia menjadi sosok yang dominan di lingkungan pergaulannya, termasuk di kalangan laki-laki yang banyak berhubungan dengannya.

Dua tokoh perempuan itu layak dibandingkan kedekatan antara dua tokoh tersebut. Tokoh Nyai Ontosoroh dan Mutter Courage adalah tokoh perempuan yang sama-sama mempunyai kekuatan dalam menjalani hidupnya. Kenyataan hidup yang diterimanya membuat mereka begitu kuat melawan kekuasaan lain yang berusaha mendominasi hidupnya. Karena kekuatannya itu, baik tokoh Nyai Ontosoroh maupun Mutter Courage bisa mendominasi tokoh-tokoh lain dalam karya sastra itu, termasuk tokoh laki-laki.

Jarak antara dua karya tersebut terasa dekat meskipun rentang waktu saat dua karya tersebut diciptakan, sebenarnya lama. Jarak antara dua karya tersebut juga jauh karena kedua karya diciptakan di dua benua yang berbeda. Novel *Bumi Manusia* diciptakan oleh Pramudya AnantaToer di Indonesia sekitar tahun 1970-an, sedangkan drama *Mutter Courage und Ihre Kinder* diciptakan Brecht di Jerman pada masa Perang Dunia II (tahun 1938/1939). Merupakan hal yang kebetulan kalau dua karya tersebut diciptakan ketika pengarangnya sama-sama berada pada masa pengasingan. Pramudya Ananta Toer menciptakan novel *Bumi Manusia* pada tahun 1975 ketika Pramodya sedang mendekam di penjara di Pulau Buru. Novel ini merupakan buku pertama dari *Tetralogi Buru*. Sebelumnya, Bertolt Brecht menciptakan drama *Mutter Courage und Ihre Kinder* pada saat mengasingkan diri ke Denmark karena pandangan politiknya yang berseberangan dengan pemerintahan NAZI di Jerman pada waktu itu. Persamaan keduanya menjadikan kedua karya sastra ini menarik untuk diteliti.

Fenomena kedekatan karya sastra, bukanlah hal yang mustahil dalam dunia sastra. Untuk melihat hubungan antara dua teks itu, maka perlu diadakan perbandingan terhadap dua teks tersebut. Membandingkan dua teks yang berbeda bahasa dan latar belakang sosial budayanya, berarti melakukan sastra bandingan atau *comparative literature* (Mahayana dalam Efendi 2010, 172). Perbandingan dilakukan guna mencari

persamaan dan perbedaan antara dua teks yang mempunyai latar belakang sosial budaya berbeda.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, kajian ini difokuskan pada perbandingan watak tokoh perempuan dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramudya Ananta Toer dan tokoh perempuan dalam drama *Mutter Courage und Ihre Kinder* karya Bertolt Brecht. Untuk itu, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan mengungkap fakta lebih jauh mengapa ada persamaan kemandirian tokoh perempuan dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramudya Ananta Toer dalam drama *Mutter Courage und Ihre Kinder* karya Bertolt Brecht.

Konsep mandiri yang dimaksudkan di sini mengacu pada pengertian mandiri sesuai KBBI, yakni seseorang yang mandiri adalah seseorang yang dapat berdiri sendiri tanpa bergantung kepada orang lain (Tim Penyusun Kamus 2002, 710). Dengan demikian, perempuan mandiri yang dimaksudkan di sini adalah perempuan yang berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri, tidak tergantung kepada orang lain.

Untuk membandingkan kemandirian perempuan dalam novel *Bumi Manusia* dan drama *Mutter Courage und Ihre Kinder*, dimanfaatkan teori kritik sastra feminis dan teori sastra bandingan. Kritik sastra feminis bermula dari adanya gerakan feminis yang bertujuan untuk menyeimbangkan suatu keseimbangan gender dalam kehidupan sosial. Gerakan ini menolak berbagai dominasi laki-laki, baik dalam bidang sosial, ekonomi, budaya, maupun hukum (Ratna 2012, 184).

Pengaruh feminisme terhadap kesusastraan, sebagaimana dikemukakan oleh Selden (1996, 140) adalah sebagai berikut. **Pertama**, nilai dan konvensi sastra telah dibentuk oleh laki-laki dan perempuan sering berjuang untuk mengungkapkan urusannya sendiri dalam bentuk yang tidak sesuai. Dalam narasi, konvensi yang membentuk petualangan dan perburuan romantik memperlihatkan dorongan dan tujuan seorang laki-laki. **Kedua**, penulis laki-laki menunjukkan tulisan kepada pembacanya seolah-olah mereka semua adalah laki-laki.

Kebanyakan karya sastra yang dianalisis dengan kritik sastra feminis hanya mengungkap bentuk-bentuk inferioritas, subordinasi, budaya patriarkhi maupun citra perempuan yang cenderung negatif. Tetapi, bentuk perlawanan perempuan terhadap superioritas laki-laki yang

ditunjukkan dengan kekuatan dan dominasinya juga merupakan hal yang penting untuk diungkap dalam menganalisis karya sastra dengan kritik sastra feminis. Hal tersebut disebabkan karena perempuan tidak seharusnya secara terus-menerus terpinggirkan. Perempuan juga berhak membentuk pusat-pusat baru dengan kekuatannya (Ratna 2009, 194).

Teori sastra bandingan menekankan perbandingan dua karya atau lebih dari sedikitnya dua negara yang berbeda. Syarat karya sastra bisa dibandingkan adalah setidaknya mempunyai tiga perbedaan, yakni (1) perbedaan bahasa, (2) perbedaan wilayah, (3) perbedaan politik (Mahayana dalam Efendi 2010, 172). Dengan demikian, dua karya sastra bisa dibandingkan jika dua karya sastra tersebut minimal mempunyai perbedaan dalam hal bahasa dan mempunyai perbedaan latar belakang sosial budayanya.

Ruang lingkup kajian sastra bandingan menurut Kasim (1996, 17) adalah (1) karya-karya yang dapat dibandingkan adalah karya sastra yang berasal dari sastra nasional yang berbeda, (2) hubungan antara karya-karya sastra dengan ilmu pengetahuan, agama, dan kepercayaan ataupun karya seni. Dalam hal ini, tujuannya adalah bukan untuk membandingkan namun untuk melihat seberapa jauh buah pikiran filsafat/pandangan agama tercermin dalam suatu karya sastra, (3) bukan kajian yang bersifat membandingkan namun justru menggambarkan perkembangan, baik teori, sejarah, maupun kritik sastra.

Hutomo (1993, 11–12) menyatakan bahwa praktik sastra bandingan di manapun selalu menekankan tiga aspek, yaitu (1) afinitas, yakni makna persamaan dalam hal unsur-unsur intrinsik, seperti struktur, gaya, tema (*ide*), *mood* (suasana yang terkandung), dan lain-lain, (2) tradisi yakni unsur yang berkaitan dengan kesejarahan penciptaan karya sastra, (3) pengaruh yakni sesuatu yang merangsang supaya sesuatu itu dihasilkan, hal inilah yang disebut pengaruh.

Penelitian ini membandingkan dua genre sastra yang berbeda, yakni drama dan novel. Menurut Damono, penelitian sastra bandingan boleh membandingkan dua karya sastra yang berbeda. Hal tersebut sesuai dengan paham Amerika dalam sastra bandingan yang mengatakan bahwa perbandingan sebuah karya tidak hanya dalam suatu karya sastra sejenis, seperti puisi dengan musik, atau prosa dengan seni lukis, dan paham yang

berkembang di Perancis, yang menyatakan bahwa perbandingan hanya antara karya sastra yang sejenis (Damono 2005, 10).

Penelitian yang membandingkan dua tokoh perempuan dalam karya sastra yang berbeda zaman tersebut belum pernah dilakukan. Penelitian sebelumnya yang membahas tentang Nyai Ontosoroh dalam novel *Bumi Manusia* adalah penelitian yang dilakukan oleh Hery Murti dan A. Sayuti dalam artikelnya yang berjudul *Feminist Ideology in Pramodya Ananta Toer's Novel Entitled Bumi Manusia* (2020). Sementara itu, penelitian sebelumnya yang membahas tokoh perempuan dalam drama *Mutter Courage und Ihre Kinder* dilakukan oleh Chiedozie Michael, dalam artikelnya yang berjudul *Anna Fierling's Dual Persona In Bertolt Brecht's Mutter Courage Und Ihre Kinder* (2015) yang membahas kepribadian ganda tokoh Anna Ferling, yang dikenal sebagai Mutter Courage dalam drama Brecht.

Kebaruan penelitian ini dibandingkan penelitian di atas adalah bahwa artikel ini bertujuan untuk membahas dua perempuan dalam novel *Bumi Manusia* dan drama *Mutter Courage und Ihre Kinder* dengan cara membandingkannya untuk melihat bagaimana kemandirian dua perempuan tersebut dan melihat bagaimana *affinity* dan pengaruh di antara keduanya. Kebaruan yang lain adalah membahas karya Bertolt Brecht dan Pramodya Ananta Toer dengan perspektif feminis, hal yang masih jarang dilakukan apalagi mengaitkan persamaan ideologi di antara keduanya.

Penelitian ini adalah penelitian pustaka yang menggunakan teknik deskriptif kualitatif dengan metode sastra bandingan. Data penelitian ini berupa kata, frasa, maupun kalimat yang menggambarkan kemandirian perempuan, baik pada novel *Bumi Manusia* karya Pramodya Ananta Toer maupun dalam drama *Mutter Courage und Ihre Kinder* dan juga hubungan antar teks yang ada pada kedua teks tersebut. Sumber data dan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah teks novel *Bumi Manusia* karya Pramodya Ananta Toer, yang diterbitkan oleh penerbit Lentera Dipantara pada tahun 2002 dan teks drama berjudul *Mutter Courage und Ihre Kinder* karya Bertolt Brecht, yang diterbitkan oleh penerbit Suhrkamp Verlag pada tahun 1997.

Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif kualitatif. Tahapan-tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan (1)

menganalisis kemandirian perempuan dalam drama *Mutter Courage und Ihre Kinder* dan dalam novel *Bumi Manusia*, (2) mengkaji perbandingan perempuan mandiri dalam drama *Mutter Courage und Ihre Kinder* dan novel *Bumi Manusia*, (3) menganalisis *affinity* dan *influences* dari dua karya sastra yang dibandingkan.

B. GAMBARAN DUA PEREMPUAN MANDIRI

Perempuan yang mandiri adalah perempuan yang tidak menggantungkan hidupnya kepada laki-laki, seperti yang dilakukan oleh tokoh Nyai Ontosoroh dan Mutter Courage, dengan keterbatasannya masing-masing. Seperti yang dikatakan dalam KBBI, seseorang yang mandiri adalah seseorang yang dapat berdiri sendiri tanpa bergantung kepada orang lain (Tim Penyusun Kamus 2002, 710).

Dua perempuan mandiri yang dibandingkan adalah tokoh Nyai Ontosoroh dalam novel *Bumi Manusia* dan Mutter Courage dalam drama *Mutter Courage und Ihre Kinder*. Dari perbandingan dua tokoh perempuan mandiri tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada persamaan kemandirian dua tokoh perempuan itu, yakni tidak bergantung kepada laki-laki, berani, tegas, dan bertanggung jawab kepada keluarga. Kemandirian dua tokoh perempuan tersebut mempunyai persamaan dengan tokoh perempuan Siti Musalmah dalam novel *Wajah Seorang Perempuan*. Kemandiriannya muncul dalam tindakannya dalam memenuhi kebutuhan sendiri, setelah suaminya meninggal ketika pendudukan Jepang (Raja Hassan dan Safei 2018, 102–114).

Kemandirian Nyai Ontosoroh dan Mutter Courage ditunjukkan dengan tindakannya yang tidak tergantung kepada laki-laki yang berada di sekelilingnya. Nyai Ontosoroh juga lebih menentukan segala perkara perusahaan karena ia tahu bahwa suatu saat Tuan Mellema akan kembali ke Negeri Belanda sehingga ia harus mampu menyelesaikan hal tersebut (Toer 2002, 131). Begitu juga tokoh Mutter Courage, yang tidak mau tergantung kepada orang lain meskipun kehidupan Mutter Courage sangat sulit karena harus menanggung tiga orang anaknya dan berjualan di tengah medan peperangan. Kepada laki-laki yang menginginkan untuk membantunya dan hidup bersamanya, ia menolak dan memilih bekerja sendiri (Brecht 1997, 96).

Kemandirian dua perempuan juga ditunjukkan dengan keberaniannya dalam menghadapi kehidupan yang keras. Nyai Ontosoroh juga menunjukkan sikap beraninya kepada Herman Mellema dan juga di depan pengadilan ketika terjadi peristiwa pembunuhan terhadap Herman Mellema. Keberaniannya berbicara dengan lantang dalam bahasa Belanda di depan pengadilan, menunjukkan bagaimana keberanian Nyai Ontosoroh untuk membela dirinya sebagai seorang Nyai dan juga Nyai-Nyai yang sangat direndahkan oleh orang Belanda (Toer 2002, 427). Tidak berbeda dengan Nyai Ontosoroh, keberanian Mutter Courage ditunjukkan dengan keterlibatannya dalam perang, yakni sebagai penjual barang kebutuhan para tentara di medan laga (*marketenderin*) sehingga ia dijuluki *Courage* yang artinya berani (Brecht 1997, 545).

Nyai Ontosoroh dan Mutter Courage menunjukkan kemandiriannya dengan wataknya yang tegas. Nyai Ontosoroh yang bersikap tegas tidak hanya kepada para pekerjanya, tetapi juga Herman Mellema, Maurits Mellema, dan bahkan juga kepada hakim di pengadilan. Begitu juga Mutter Courage bersikap tegas kepada anak-anaknya dan kepada beberapa orang laki-laki yang pernah berinteraksi dengannya. Misalnya, Mutter Courage berbicara dengan tegas saat berbicara dengan Feldwebel yang ingin menjadikan Eilif (anaknya) menjadi tentara.

Bertanggung jawab kepada keluarga merupakan kemandirian sikap yang ditunjukkan oleh Nyai Ontosoroh dan Mutter Courage. Nyai Ontosoroh bertanggung jawab kepada kehidupan anak-anaknya. Hal tersebut dilakukan karena Nyai Ontosoroh sadar, suatu saat Herman Mellema pasti akan kembali ke Belanda. Tanggungjawabnya semakin besar ketika terjadi perubahan dalam diri Tuan Herman Mellema, sehingga ia memutuskan untuk mengurus sendiri perusahaannya dan menghidupi keluarganya sendiri (Toer 2002, 131). Demikian juga Mutter Courage yang secara penuh bertanggung jawab kepada kehidupan anak-anaknya, yaitu dengan bekerja sebagai *Marketenderin* di medan perang, Mutter Courage berusaha menghidupi anak-anaknya. Hal tersebut dilakukan karena bapak dari anak-anaknya tidak diketahui keberadaannya.

Meskipun kedua tokoh perempuan mandiri dalam novel *Bumi Manusia* dan drama *Mutter Courage und Ihre Kinder* mempunyai beberapa persamaan dalam hal kemandiriannya sebagai perempuan yang

memberontak terhadap nasibnya, tetapi keduanya memiliki perbedaan yang signifikan dalam beberapa hal berkaitan dengan kemandiriannya. Berbeda dengan Mutter Courage yang tidak belajar dari pengalaman, Nyai Ontosoroh justru banyak belajar dari pengalaman. Di balik sifatnya yang penuh kasih sayang terhadap anak-anaknya, ternyata Nyai Ontosoroh adalah seorang perempuan yang pendendam. Mutter Courage bukan orang yang pendendam, berbeda dengan Nyai Ontosoroh. Mutter Courage justru tidak pernah mempunyai rasa dendam kepada siapa pun. Mutter Courage adalah seorang perempuan yang materialistis. Ia lebih mementingkan keuntungan materi daripada keselamatan dirinya dan anak-anaknya. Berbeda dengan Mutter Courage, Nyai Ontosoroh justru tidak materialistis dan mementingkan keluarganya.

Kemandirian dua tokoh perempuan tersebut mempunyai perbedaan dengan kemandirian perempuan di masa sekarang. Apa yang dilakukan oleh Nyai Ontosoroh dan Mutter Courage untuk konteks masa sekarang memang bukan merupakan hal yang asing karena kemandirian tersebut sudah sering dilakukan oleh perempuan-perempuan pada masa sekarang. Namun, mengingat latar belakang sejarah dalam novel *Bumi Manusia*, yakni di zaman kolonial Belanda, dan juga latar belakang drama *Mutter Courage und Ihre Kinder* pada masa Perang Tigapuluh Tahun di Jerman. Pada masa-masa tersebut, apa yang dilakukan oleh seorang perempuan dengan kemandiriannya merupakan hal yang masih jarang dilakukan. Selanjutnya, bagaimana kondisi kemandirian perempuan pada masa-masa tersebut, dibahas pada pembahasan berikutnya.

C. PERSAMAAN (*AFFINITY*) DAN PENGARUH (*INFLUENCE*) DUA PEREMPUAN MANDIRI

Dari perbandingan kemandirian dua tokoh perempuan, yakni Nyai Ontosoroh dan Mutter Courage, ada persamaan (*affinity*) dan pengaruh (*influence*). Banyak terdapat persamaan antara dua tokoh perempuan tersebut. Kedua tokoh perempuan, yakni Nyai Ontosoroh dan Mutter Courage mempunyai watak yang hampir sama meskipun ada juga perbedaannya. Selain itu, dari persamaan dan perbedaan yang ditemukan, tampak adanya saling memengaruhi di antara dua karya tersebut. Pengaruh tersebut disebabkan latar belakang pengarang dalam

menciptakan tokoh perempuan tersebut hampir sama. Masing-masing pengarang, yakni Bertolt Brecht mempunyai idealisme yang hampir sama dalam menciptakan tokohnya. Idealisme tersebut berkaitan dengan harapan mereka terhadap situasi yang mereka hadapi pada saat itu. Persamaan (*affinity*) dan pengaruh (*influence*) dari dua karya sastra tersebut adalah sebagai berikut.

1. Persamaan (*Affinity*) Kemandirian Tokoh Nyai Ontosoroh dan Mutter Courage

Nyai Ontosoroh dan Mutter Courage adalah perempuan yang berkarakter mandiri karena situasi yang menempunya. Kemandirian tersebut menjadi hal yang menarik karena kedua tokoh perempuan hidup dalam abad yang sebenarnya didominasi oleh laki-laki (patriarkhi). Dalam konstruksi masyarakat yang didominasi oleh budaya patriarkis, sudah menjadi hal umum kalau laki-laki lebih dominan dibandingkan perempuan. Laki-laki mempunyai kontrol yang kuat terhadap perempuan sehingga mau tidak mau perempuan berada di bawah dominasi laki-laki (Bhasin 1996, 4).

Kehidupan perempuan di Indonesia pada masa penjajahan Hindia Belanda, perempuan sama sekali belum mempunyai kebebasan dalam menentukan keputusannya sendiri. Kebebasan dalam hal pendidikan dan ekonomi belum dipunyai oleh perempuan Indonesia pada masa itu. Hanya perempuan dari kalangan ningrat dan berkeinginan kuat bisa menikmati pendidikan, misalnya Kartini. Untuk perempuan yang berasal dari kalangan biasa, kebebasan untuk menikmati pendidikan sama sekali tidak dipunyai. Bahkan untuk belajar mandiri pun kebebasan itu tidak diperoleh. Hanya perempuan yang benar-benar kuat yang mampu beraktualisasi diri dan menaklukkan dominasi laki-laki terhadapnya.

Lebih spesifik adalah kehidupan perempuan yang menjadi seorang Nyai. Kebebasan hidupnya benar-benar terpasung karena ia hanya berkewajiban melayani Tuannya dan tidak mempunyai akses untuk keluar dan berinteraksi dengan orang lain di luar rumahnya. Jadi, hanya seorang Nyai yang berkarakter kuat yang bisa melakukan banyak hal di luar kebiasaannya sebagai seorang Nyai.

Mutter Courage hidup pada masa perang tiga puluh tahun di Jerman, yakni sekitar abad ke-17. Nyai Ontosoroh hidup pada masa

pendudukan Belanda di Indonesia, yakni di sekitar akhir abad ke-19, atau sekitar tahun 1898. Kedua masa, di mana Mutter Courage dan Nyai Ontosoroh hidup adalah masa-masa dengan dominasi laki-laki begitu kuat. Pada abad ke-17, terutama ketika terjadi Perang Tigapuluh Tahun di Jerman, kehidupan perempuan di Jerman masih berada dalam lingkup domestik, yakni terbatas bertanggung jawab dalam mengurus keluarga. Masih sedikit perempuan yang berada di ranah publik, yakni bekerja di luar untuk mengaktualisasikan dirinya. Jadi secara finansial, perempuan masih sangat tergantung kepada suami yang memberinya nafkah. Perempuan pun masih belum bebas menentukan nasibnya sendiri, misalnya dalam mengembangkan hobinya. Kehidupan perempuan masih terbatas pada lingkungan sekitar rumahnya sendiri, yakni mengurus anak-anak, mengurus suami, bekerja mengurus rumah tangga dan sebagainya. Bahkan yang lebih ekstrim, kebebasan memilih suaminya sendirinya belum punya. Orang tua lebih berperan dalam menentukan siapa yang akan menjadi pendamping hidup anak-anak perempuannya (Gleichberechtigung 2013).

Dua perempuan yang hidup di abad patriarki tersebut mampu menunjukkan kekuatan dirinya sebagai perempuan yang berkarakter mandiri meskipun kekuatan tersebut ditunjukkan karena kondisi yang terdesak. Kepahitan hidup Nyai Ontosoroh yang harus menelan pahitnya menjadi seorang Nyai, membuatnya menjadi perempuan yang kuat. Akhirnya, ia mempelajari hal yang tidak dilakukan oleh seorang Nyai ataupun perempuan lainnya pada saat itu. Karena kegigihannya, akhirnya ia bisa menguasai berbagai keahlian yang tidak dikuasai oleh perempuan pada zaman tersebut, apalagi keahlian seorang Nyai. Mengurus perusahaan Herman Mellema juga bukan pekerjaan yang ringan yang bisa dilakukan oleh seorang perempuan. Tetapi, semua itu dijalankannya dengan kekuatan hatinya sebagai seorang perempuan. Hal tersebut disampaikan oleh Nyai Ontosoroh kepada Annelies dalam kutipan sebagai berikut.

“Begitulah aku mengerti, sesungguhnya Mama sama sekali tidak tergantung kepada Tuan Mellema. Sebaliknya, ia tergantung padaku. Jadi Mama lantas mengambil sikap ikut menentukan segala perkara. Tuan tidak pernah menolak. Ia pun tak pernah memaksa aku, kecuali dalam belajar.”
(Toer 2002, 131)

Kepahitan hidupnya juga membuat Nyai Ontosoroh menjadi perempuan yang tegas. Tugas mengurus perusahaan setiap hari, membuatnya harus tegas kepada anak buahnya. Ketegasan itu juga ditunjukkan kepada tuannya, Herman Mellema, ketika tuannya itu sudah tidak pernah lagi membantunya untuk mengurus perusahaan dan tidak pernah pulang ke rumahnya. Semua terjadi setelah kedatangan Maurits Mellema, anak Herman Mellema yang datang dari Belanda. Nyai Ontosoroh benar-benar marah karena Herman Mellema telah berubah. Ketidakpulangannya ke rumah disebabkan karena ia berada di rumah pelacuran dan tenggelam dalam minuman keras. Setelah itu, bahkan Herman Mellema tidak pernah pulang kembali ke rumah. Kemarahan dan ketegasan Nyai Ontosoroh ditunjukkan dengan tindakannya menurunkan dan membakar foto Tuan Herman Mellema di depan kesaksian para pekerjanya. Kepada anak laki-lakinya Robert Mellema, yang tidak mau menghargainya sebagai ibunya karena Nyai Ontosoroh hanya seorang pribumi, Nyai Ontosoroh juga bertindak tegas dengan memberi kebebasan kepada Robert untuk mengikuti jejak ayahnya kalau mau (Toer 2002, 266).

Begitu juga yang terjadi Mutter Courage. Kepahitan hidup Mutter Courage yang hidup pada masa perang dan harus menghidupi ketiga anaknya membuatnya menempanya menjadi perempuan yang kuat. Mutter Courage mempunyai keinginan yang kuat untuk bisa menghidupi dirinya dan keluarganya dengan menjadi seorang *Marketenderin* atau orang yang berjualan di peperangan. Bahkan, kecintaannya terhadap pekerjaannya sebagai *Markentenderin* membuatnya harus selalu menarik gerobagnya dari satu negara ke negara lain di Eropa, yang waktu itu terlibat dalam Perang Tigapuluh Tahun di Eropa. Pekerjaannya sebagai *Marketenderin* juga membuatnya harus berinteraksi dengan banyak orang, termasuk laki-laki. Tantangan yang dihadapi dalam berinteraksi dengan berbagai kalangan juga beragam. Karena dirinya seorang perempuan, banyak pelanggan yang sebagian besar tentara terkadang tidak mau membayar barang yang dibelinya. Namun, Mutter Courage sangat tegas kepada pembelinya. Kepada pembelinya yang tidak mau membayarnya dengan uang kontan, ia tidak mau memberikan barang jualannya. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut ini.

Mutter Courage

“Was, zahlen kannst du nicht? Kein Geld kein Schnaps. Siegemärsche spielen sie auf, aber den Sold zahlen sie auch nicht aus.” (Brecht 1997, 61).

“Apa, kamu tidak bisa membayarnya? Tidak ada uang, tidak ada Snopi. Mars kemenangan bisa mereka lakukan. Tetapi mereka tetap tidak bisa membayarnya.”

Kehidupan Nyai Ontosoroh pada masa pendudukan Belanda di Indonesia dipengaruhi oleh kehidupan para Nyai pada masa itu. Keberadaan Nyai di Indonesia disebabkan oleh adanya praktik pergundikan yang dilakukan oleh para pegawai kolonial Belanda. Praktik pergundikan pada masa akhir abad ke-18 tersebut disebabkan oleh perluasan ekonomi, politik, dan penyebaran agama Nasrani yang dilakukan oleh pemerintah Kolonial Belanda. Longgarnya sanksi yang diberikan kepada pelaku pergundikan menyebabkan praktik pergundikan berkembang pesat. Kondisi sosial ekonomi masyarakat yang sangat menekan bagi penduduk pribumi pada saat itu menyebabkan pilihan menjadi Nyai atau gundik Belanda merupakan jalan keluar yang menarik jika dibandingkan dengan menikah resmi dengan laki-laki pribumi. Selain itu, yang sangat mendukung adalah adanya orang tua yang bersedia menjual anak perempuannya kepada orang Belanda untuk mendapatkan imbalan uang Gulden (Darmarastri 2002). Hal seperti inilah yang terjadi pada diri Nyai Ontosoroh. Ayahnya yang mata duitan telah menjual Sanikem, nama panggilan Nyai Ontosoropoh ketika masih gadis, kepada Herman Mellema.

Kehidupan seorang Nyai banyak diwarnai oleh penderitaan meskipun secara material mendapatkan limpahan harta dari majikannya. Statusnya yang tidak jelas secara hukum membuat para majikan dapat dengan mudah meninggalkannya sewaktu-waktu. Sementara itu, dari sesama masyarakat pribumi sendiri, para Nyai sering mendapatkan caci maki dan hinaan sebagai pengkhianat bangsa karena dianggap berhubungan dengan penjajah. Dari majikannya sendiri, seorang Nyai tidak memiliki hak atau kekuatan hukum untuk mempertahankan kedudukannya sebagai satu-satunya Nyonya di rumah tangga majikannya. Bahkan, seorang Nyai kerap mengalami pengusiran atau pengembalian ke kampung halamannya, jika tugas majikannya telah selesai dan harus pulang kembali ke Belanda.

Keadaan yang dialami oleh seorang Nyai pada masa itu memang menyedihkan. Kondisi semacam itu telah menyebabkan keterbelakangan yang dialami oleh seorang Nyai. Seorang Nyai tidak mempunyai kemampuan apa-apa selain hanya melayani tuannya dan menjalankan tugasnya mengurus rumah tangga. Dengan demikian, ranah yang dimiliki oleh seorang Nyai hanya di wilayah domestik. Wilayah domestik pun masih dipersempit hanya di wilayah rumah tangga dan pelayanan seksual.

Yang terjadi pada diri Nyai Ontosoroh adalah hal yang sangat berbeda dengan kondisi Nyai pada masa itu. Meskipun Nyai Ontosoroh hanya berkedudukan sebagai seorang Nyai, tetapi ia tidak mengalami keterbelakangan seperti Nyai-Nyai pada umumnya. Kedudukannya sebagai Nyai justru menyadarkan Nyai Ontosoroh bahwa ia harus banyak belajar. Beruntung baginya Herman Mellema banyak mengajari Nyai Ontosoroh dalam berbagai hal. Herman Mellema mengajari Nyai Ontosoroh membaca dan menulis, berbicara dan menulis dalam bahasa Belanda. Apa yang telah ia pelajari dan dikerjakan, membuat harga diri Nyai Ontosoroh naik. Tetapi, Nyai Ontosoroh tetap bertekad melepaskan diri dari ketergantungannya dengan siapa pun. Nyai Ontosoroh tidak hanya pintar berdandan dan mengurus rumah tangganya, tetapi ia juga pintar mengurus perusahaan milik suaminya. Kepandaiannya itu dirasakan sangat berguna nantinya, jika sesuatu yang tidak diharapkan terjadi pada dirinya dan pada anak-anaknya.

Sementara itu, hal yang dilakukan oleh Mutter Courage dalam drama *Mutter Courage und Ihre Kinder*, berbeda dengan kebiasaan dan kondisi perempuan pada abad ke-17, atau pada masa Perang Tigapuluh Tahun di Jerman. Pekerjaannya sebagai *Marketenderin* yang harus banyak keluar rumah dan berinteraksi dengan banyak laki-laki, sangat berbeda dengan kondisi perempuan pada masa itu. Mutter Courage sudah bergerak di ranah yang lebih luas, yakni ranah publik karena sebagai *Marketenderin* ia harus bisa berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik dengan berbagai kalangan. Sementara sebagian besar perempuan masih terkungkung kebebasannya, Mutter Courage bisa bebas bergerak dan mencari nafkah sendiri bagi keluarganya.

Kondisi yang dialami oleh Mutter Courage juga berkaitan dengan keadaan dirinya yang memang tidak mempunyai suami. Mutter Courage

mempunyai tiga orang anak dari ayah yang berbeda-beda. Anak pertama berayahkan seorang Perancis, anak kedua berayahkan seorang Swiss, dan anak ketiga berayahkan seorang Jerman. Namun, tidak dijelaskan secara pasti apakah mereka anak yang lahir dalam perkawinan yang syah atau tidak. Kondisi tersebut mengharuskan Mutter Courage tetap bekerja keras menghidupi dirinya dan keluarganya. Situasi perang tidak menghalanginya untuk beraktivitas di luar rumah. Bahkan, perang tersebut dimanfaatkan betul untuk menghidupi diri dan keluarganya. Pekerjaannya sebagai *Marketenderin* memang mengharuskannya berkuat di dalam medan peperangan. Bahkan, seakan-akan Mutter Courage sangat menggantungkan hidupnya dengan perang. Ketika Perang Tigapuluh Tahun berakhir, ia malah menyayangkan dengan mengatakannya, "*Sagen Sie mir nicht, daß Friede ausgebrochen ist.*" (Brecht 1997, 77). ("Jangan katakan bahwa perdamaian telah pecah.") Kata perdamaian telah pecah yang diungkapkan oleh Mutter Courage menyiratkan bahwa Mutter Courage sangat menggantungkan hidupnya pada peperangan. Kalau perang telah usai, ia tidak tahu harus bekerja apa dan di mana untuk menghidupi dirinya.

Menjadi perempuan rumahan dengan hanya bekerja di dalam rumah dan warungnya, juga tidak mau dijalani oleh Mutter Courage. Koch, laki-laki yang selama ini membantunya dan menggantungkan harapan untuk bisa hidup bersama Mutter Courage, menawarinya untuk hidup bersama dan membuka warung makan. Diceritakan bahwa Koch telah mendapatkan warisan dari tantenya sebuah warung (*Wirtshaus*) di kota Utrecht Belanda. Tawaran seperti itu tidak diterima oleh Mutter Courage karena Koch tidak mengajak serta Katrin untuk ikut bersama mereka karena warung makannya terlalu kecil. Tetapi, alasan yang membuat Mutter Courage tidak mau menerima tawaran tersebut karena Mutter Courage merasa hidupnya bukan di rumah makan melainkan di dalam medan peperangan (Brecht 1997, 96).

Kondisi yang terjadi pada diri Mutter Courage jarang dialami oleh perempuan pada masa Perang Tigapuluh Tahun. Biasanya, perempuan pada masa perang hanya menjadi pencuci baju para tentara dan juga menjadi perempuan penghibur (*Tross-Hure*) bagi para tentara di medan perang (Schnallentreiber t.t.). Pada masa itu, jarang ada perempuan yang

benar-benar bekerja keras dan tidak menggantungkan diri kepada siapa pun. Perempuan seperti Mutter Courage yang hidup di perang, sangat mandiri dan tidak bergantung kepada siapa pun merupakan fenomena yang langka pada masa Perang Tigapuluh Tahun di Jerman.

Fenomena yang terjadi pada Nyai Ontosoroh dan Mutter Courage yang sangat mandiri dan tidak menggantungkan hidupnya pada siapa pun merupakan fenomena yang langka terjadi pada zamannya. Pada diri Mutter Courage, karakter yang dimilikinya kurang sesuai dengan kondisi zamannya, yakni pada masa Perang Tigapuluh Tahun di Jerman. Pada diri Nyai Ontosoroh karakter mandiri dan kemauannya untuk tidak bergantung kepada siapa pun memang agak berlebihan dibandingkan dengan perempuan pribumi pada masa itu, juga dibandingkan dengan Nyai-nyai lainnya.

Meskipun ada beberapa persamaan antara tokoh Nyai Ontosoroh dan Mutter Courage, ada juga perbedaan watak yang mendasar dari dua perempuan tersebut. Nyai Ontosoroh sangat belajar dari pengalaman sehingga hal tersebut membentuk kekuatan pada dirinya, sedangkan Mutter Courage adalah perempuan yang tidak belajar dari pengalaman. Pada diri Nyai Ontosoroh ada dendam di dalam hatinya terhadap orang tuanya yang telah menjadikannya sebagai seorang Nyai, sehingga Nyai Ontosoroh menjadi perempuan pendendam. Mutter Courage adalah perempuan yang optimis menghadapi hidupnya sehingga tidak pernah mendendam kepada siapa pun. Meskipun ia harus menghidupi anaknya seorang diri, ia tidak pernah mendendam kepada orang yang menjadikannya seperti itu. Meskipun ketiga anaknya meninggal menjadi korban perang, ia juga tidak dendam pada perang dan tetap ingin hidup di dalam peperangan. Karena itu, ia tetap mendorong keretanya dan berkata, "*Hoffentlich zieh ich den Wagen allein. Es wird schon gehn, es ist nicht viel drinnen. Ich muß wieder in'n Handel kommen.*" (Brecht 1997, 107). ("Semoga aku menarik gerobag ini saja. Gerobag ini akan terus jalan, tidak banyak yang ada di dalamnya. Aku harus kembali berdagang.") Optimisme Mutter Courage begitu besar sehingga meskipun sudah kehilangan ketiga anaknya dalam perang tersebut, Mutter Courage tetap terus mendorong gerobagnya dan akan terus berdagang di medan perang.

Dari analisis sebelumnya, bisa disimpulkan bahwa kedua tokoh perempuan dalam karya sastra tersebut, yakni Nyai Ontosoroh dalam novel *Bumi Manusia* dan Mutter Courage dalam drama *Mutter Courage und Ihre Kinder* memiliki beberapa persamaan dalam hal kemandirian. Penyebab kemiripan antara dua kemandirian tokoh perempuan dalam karya sastra tersebut lebih disebabkan karena persamaan ideologi yang dimiliki kedua pengarang dan juga persamaan idealisme dalam mewujudkan harapannya.

Dilihat dari bagaimana cara Pramoedya dan Brecht menggambarkan kemandirian dua tokoh perempuan tersebut dan haluan ideologi keduanya, bisa disimpulkan bahwa meskipun tanpa disadari tetapi kedua pengarang tersebut mewakili feminisme Marxis, yang menekankan bahwa kapitalisme merupakan akar dari permasalahan yang menimpa perempuan. Feminisme Marxis dan sosialis memandang konstruksi sosial sebagai sumber ketidakadilan terhadap perempuan termasuk di dalamnya stereotip-stereotip yang dilekatkan pada perempuan. Penindasan perempuan terjadi di semua kelas sosial. Aliran ini menganggap bahwa ketidakadilan terhadap perempuan bukan semata-mata karena faktor biologis tetapi lebih disebabkan oleh penilaian dan anggapan akibat konstruksi sosial dan perbedaan tersebut.

Menurut Tong (2004, 139) ideologi feminisme Marxis timbul karena adanya anggapan bahwa penyebab utama opresi terhadap perempuan karena adanya kelasisme (*classism*). Opresi tersebut merupakan produk dari struktur politik, sosial, dan ekonomi, maka timbullah ideologi tersebut. Ideologi sosialis mengklaim bahwa penindasan perempuan terjadi di kelas mana pun. Bagi Marxis, perempuan disamakan dengan kaum buruh, jadi termasuk kelompok tertindas (Ratna 2009, 186). Kondisi-kondisi fisik perempuan yang lebih lemah secara alamiah hendaknya tidak digunakan sebagai alasan untuk menempatkan kaum perempuan dalam posisinya yang lebih rendah. Pekerjaan perempuan selalu dikaitkan dengan memelihara. Laki-laki selalu dikaitkan dengan bekerja. Laki-laki memiliki kekuatan untuk menaklukkan, mengadakan ekspansi, dan bersifat agresif. Perbedaan fisik yang diterima sejak lahir kemudian diperkuat dengan hegemoni struktur

kebudayaan, adat istiadat, tradisi, pendidikan, dan sebagainya (Ratna 2009, 191).

Meskipun begitu, Nyai Ontosoroh dan tokoh Mutter Courage adalah tokoh perempuan yang anomali, yang justru karena adanya ketidakadilan terhadap perempuan karena faktor klasisime, mereka mampu bergerak melawan. Mereka justru ingin menunjukkan bahwa meskipun mereka secara struktur sosial lemah, tetapi mereka mampu bangkit dan menunjukkan eksistensinya. Kemandirian Nyai Ontosoroh dengan usaha kerasnya belajar dan bekerja adalah tindakannya untuk meningkatkan harkat dan martabat dirinya yang dalam kondisi lemah karena posisinya sebagai seorang Nyai. Begitu juga yang dilakukan oleh Mutter Courage dalam menjalani hidupnya yang keras di medan perang adalah salah bukti bahwa ia tidak lemah. Sebagai perempuan yang hidup di medan perang, ia tidak mau menggantungkan hidupnya kepada laki-laki yang berada di sekelilingnya.

2. Pengaruh (*Influence*) Pengarang dalam Menggambarkan Kemandirian Tokoh Nyai Ontosoroh dan Mutter Courage

Berdasarkan analisis terhadap kemandirian dua tokoh perempuan dalam novel *Bumi Manusia* dan drama *Mutter Courage und Ihre Kinder*, didapatkan persamaan dan perbedaan antara dua tokoh perempuan tersebut. Persamaan dan perbedaan kemandirian dua tokoh perempuan tersebut menunjukkan adanya hubungan saling pengaruh (*influence*) antara dua karya sastra tersebut, meskipun dalam membentuk dua karakter mandiri tokoh seperti itu, pengarang mempunyai latar belakang berbeda. Bertolt Brecht mempunyai pertimbangan tersendiri, mengapa ia menciptakan tokoh perempuan yang begitu mandiri dan sangat mencintai perang melebihi cintanya ke anak-anaknya. Begitu juga dengan Pramoedya Ananta Toer, yang punya pertimbangan tersendiri mengapa menciptakan tokoh seorang Nyai yang begitu pintar dan mandiri, berpendidikan dan mempunyai visi jauh ke depan. Tetapi, kedua pengarang memiliki idealisme yang hampir sama berkaitan dengan harapan mereka terhadap situasi yang mereka hadapi pada saat karya tersebut ditulis. Kedua pengarang mempunyai harapan akan adanya

perubahan. Harapan kedua pengarang dalam menciptakan kedua karya sastra tersebut adalah sebagai berikut.

Bertolt Brecht adalah seorang dramawan yang terkenal dengan teater epiknya (*episches Theater*). *Mutter Courage und Ihre Kinder* adalah salah satu karya drama yang diciptakan ketika Brecht berada dalam masa pengasingan (*im Exil*). Dengan menciptakan tokoh Mutter Courage yang begitu berbeda dengan perempuan pada zamannya, Bertolt Brecht ingin membuat drama tersebut menjadi asing (*verfremdet*). Tujuan efek pengasingan tersebut berkaitan dengan tujuan Bertolt Brecht sebagai seorang Marxis yang menginginkan adanya teater yang mencerahkan (*Theater als Instrument der Aufklärung*). Dengan teater epiknya, yang kunci utamanya *Verfremdungseffekt*, Brecht ingin membuat penonton berpikir kritis dan tidak terbuai oleh alur cerita. Melalui efek alienasi ini, penonton bisa mengambil jarak dengan cerita yang dipanggungkan. Menurut Brecht, hanya dengan cara demikian penilaian kritis baru dapat dilakukan oleh penonton (pembaca) drama. Dengan kata lain, penonton tidak tenggelam dalam emosi para tokoh-tokohnya, tetapi mampu bersikap objektif dan rasional menilai cerita dan para tokohnya. Penonton diharapkan tetap sadar bahwa cerita hanyalah cerita dan yang lebih penting adalah pemaknaan rasional terhadap cerita yang dipertunjukkan.

Tokoh Mutter Courage yang diciptakan Brecht dalam drama *Mutter Courage und Ihre Kinder* ini adalah seorang *Marketenderin*, yakni perempuan yang digambarkan mencintai perang dan menggunakan perang sebagai tempat untuk mencari hidup. Dengan berani dan mandiri, Mutter Courage mendorong gerobagnya dari daerah perang yang satu ke yang lain untuk menjual barang dagangannya. Hal yang harus ditebus dengan kecintaan pada perang adalah kehilangan semua anaknya di medan perang, yakni Eilif, Schweizerkass, dan Kattrin. Kecintaan Mutter Courage pada perang adalah salah satu yang dibuat asing oleh Brecht, jadi merupakan salah satu efek pengasingan (*Verfremdungseffekt*) yang dibuat oleh Brecht. Brecht sebenarnya ingin mengkritik terjadinya perang yang terjadi pada saat itu, yaitu Perang Dunia Dua yang meletus di Jerman karena ambisi Hitler untuk memperluas daerah kekuasaannya. Politik yang dilakukan oleh Hitler juga telah membuat Brecht harus meninggalkan Jerman dan mengungsi di beberapa negara karena Brecht

termasuk orang yang dianggap lawan politik oleh Hitler. Kritik yang dilakukan oleh Brecht adalah dengan menciptakan tokoh perempuan yang justru mencintai perang dan menggantungkan hidupnya dari perang. Dengan cara itulah efek alienasi (*Verfremdungseffekt*) dalam drama tersebut tercapai karena Brecht menciptakan tokoh Mutter Courage dengan cara mengalienasikannya. Dengan teknik tersebut, Brecht ingin penonton tidak larut dalam jalannya cerita tetapi terhentak dalam situasi yang nyata bahwa perang adalah sesuatu yang harus dihindari, bukan didukung seperti yang dilakukan oleh Mutter Courage.

Novel *Bumi Manusia* adalah salah satu karya Pramodya Ananta Toer yang diciptakannya ketika berada di penjara Pulau Buru. Novel tersebut merupakan buku pertama *Tetralogi Pulau Buru*, yang menceritakan kehidupan Minke, seorang bangsawan kecil Jawa. Meskipun tokoh utamanya adalah Minke, namun tokoh lain yang sangat penting dan menentukan kehidupan Minke adalah seorang perempuan bernama Nyai Ontosoroh. Tokoh Nyai Ontosoroh diciptakan oleh Pramoedya berbeda dengan Nyai-Nyai lainnya pada zaman penjajahan Belanda di Indonesia dulu. Nyai Ontosoroh adalah seorang Nyai yang berani dan sangat mandiri meskipun itu disebabkan karena kondisi yang memaksa demikian.

Oleh Pramoedya Ananta Toer, Nyai Ontosoroh dicitrakan dengan sangat baik meskipun juga ada kelemahannya. Citra Nyai Ontosoroh yang demikian menggambarkan citra perempuan Indonesia dalam kaitannya dengan perjuangan bangsa Indonesia di masa pendudukan Belanda. Pramoedya berharap bahwa perjuangan bangsa Indonesia melawan penjajahan Belanda diharapkan seperti Nyai Ontosoroh yang gigih dan berjuang keras memperjuangkan nasibnya. Dalam perjuangannya, Nyai Ontosoroh berusaha melawan budaya Jawa yang tidak disukainya dengan melakukan perlawanan terhadap orang tuanya yang telah menjualnya kepada seorang Belanda, Herman Mellema, untuk dijadikan gundiknya. Nyai Ontosoroh juga berusaha melawan budaya Eropa yang dalam hal ini diwakili oleh Herman Mellema dan Maurits Mellema. Dengan perlawanan tersebut Pramodya Ananta Toer mengharapkan kemandirian bangsa Indonesia sehingga bangsa Indonesia berani melepaskan diri dari pemerintahan Hindia Belanda, seperti yang dilakukan Nyai Ontosoroh

pada Herman Mellema. Yang diharapkan oleh Pramoedya Ananta Toer tidak hanya keberanian melepaskan diri dari pemerintah Belanda, tetapi keberanian bangsa Indonesia dalam melepaskan diri dari ketergantungan dengan bangsa mana pun di dunia ini.

Nyai Ontosoroh yang diciptakan oleh Pramoedya Ananta Toer adalah perempuan yang sadar akan kedudukannya sebagai Nyai yang dianggap orang adalah manusia yang tidak bermartabat. Oleh karena itu, Nyai Ontosoroh belajar dan terus belajar karena sadar bahwa pengetahuanlah yang akan mengubah kehidupan manusia dari seseorang yang tidak bermartabat menjadi orang yang bermartabat. Untuk melawan penghinaan, kebodohan, kemiskinan, dan sebagainya hanya dapat dilakukan dengan belajar. Meskipun tidak mengenyam pendidikan formal, Nyai Ontosoroh dapat menjadi seorang guru yang hebat bagi Minke. Bahkan, pengetahuan Nyai Ontosoroh yang didapat dari pengalaman, dari buku-buku, dan dari kehidupan sehari-hari, ternyata lebih luas dari guru-guru sekolah HBS.

Kalau dilihat dari latar belakang pengarang, yakni Pramoedya Ananta Toer dan Bertolt Brecht dalam menciptakan karyanya tersebut, dan juga berkaitan dengan pandangan hidup pengarang yang sama-sama berhaluan komunis, maka dapat dikatakan bahwa kedua karya tersebut mempunyai hubungan pengaruh (*influence*). Apalagi dua karya tersebut diciptakan ketika dua pengarang tersebut berada di pengasingan karena berbeda pandangan hidup dengan pemerintah yang berkuasa. Bertolt Brecht dan Pramoedya Ananta Toer mempunyai haluan politik komunis, yang memang menjadi lawan pemerintah, baik pemerintah NAZI di Jerman maupun pemerintah Indonesia.

Pada waktu menciptakan drama *Mutter Courage und Ihre Kinder*, Bertolt Brecht masih berada di pengasingan (im Exil), yakni berada di Swedia karena berhaluan politik Komunis. Hitler memang memasukkan Partai Komunis sebagai partai yang merupakan lawan politiknya sehingga orang-orang yang berhaluan komunis termasuk orang yang harus disingkirkan dari Jerman. Untuk menyelamatkan diri dari politik NAZI itulah Bertolt Brecht melarikan diri ke beberapa negara, seperti Denmark, Swedia, Swiss, dan ke Amerika.

Sementara itu, Pramoedya Ananta Toer juga menciptakan novel *Bumi Manusia* ketika sedang berada di penjara Pulau Buru, pulau yang jadi pengasingan bagi orang-orang yang dianggap berhaluan komunis, yang terlibat dalam Gerakan 30 S PKI tahun 1966 di Indonesia. Karena dianggap berhaluan komunis itulah Pramoedya Ananta berada di Pulau Buru dalam masa pengasingannya.

Keberadaan seseorang dalam pengasingan atau di dalam penjara, tidak bisa memenjarakan ide dan kreativitas seseorang. Meskipun berada di pengasingan, Bertolt Brecht justru banyak menghasilkan karya-karya dramanya yang monumental yang sampai sekarang banyak dibaca dan dipentaskan. Demikian juga dengan Pramoedya Ananta Toer, ketika berada di penjara Pulau Buru tersebut, Pramoedya Ananta Toer banyak menghasilkan karya yang fenomenal, salah satunya adalah *Bumi Manusia* tersebut. Keberadaan Bertolt Brecht dan Pramoedya Ananta Toer di pengasingan tidak menyurutkan idealisme mereka. Kritik Brecht terhadap perang dan juga terhadap kapitalisme, bisa diungkapkan Brecht dalam menciptakan tokoh perempuan bernama Mutter Courage tersebut. Pramoedya Ananta Toer juga menuangkan harapannya terhadap perjuangan bangsa Indonesia untuk melepaskan diri dari ketergantungannya pada bangsa lain, dengan menciptakan tokoh Nyai Ontosoroh yang fenomenal di zamannya.

Kalau melihat waktu, kapan dua karya tersebut diciptakan, maka bisa dikatakan bahwa drama *Mutter Courage und Ihre Kinder* yang diciptakan oleh Bertolt Brecht pada tahun 1938 dimungkinkan memengaruhi novel *Bumi Manusia* yang diciptakan oleh Pramoedya Ananta Toer pada tahun 1975. Keberadaan drama *Mutter Courage und Ihre Kinder* yang telah ada terlebih dahulu, memungkinkan karya tersebut memengaruhi penciptaan karya yang lain, dalam hal ini adalah novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa dua karya tersebut mempunyai hubungan pengaruh (*influence*).

D. SIMPULAN

Dari analisa perbandingan kemandirian dua tokoh perempuan dalam dua karya sastra, yakni novel *Bumi Manusia* dan drama *Mutter Courage und Ihre Kinder* dapat disimpulkan bahwa ada persamaan kemandirian dari

dua tokoh perempuan tersebut, yakni tidak bergantung kepada laki-laki, berani dan berwatak keras, tegas dan berwibawa, bertanggung jawab kepada keluarga, dan ada perbedaan dua tokoh perempuan mandiri tersebut, yakni tidak belajar dari pengalaman, pendendam, dan materialistis.

Persamaan (*affinity*) tersebut juga menunjukkan bahwa dua karya yang diciptakan oleh pengarang yang berbeda tersebut juga saling memengaruhi (*influence*). Drama *Mutter Courage und Ihre Kinder* yang diciptakan oleh Bertolt Brecht pada tahun 1938 dimungkinkan memengaruhi novel *Bumi Manusia* yang diciptakan oleh Pramoedya Ananta Toer pada tahun 1975. Apalagi kedua pengarang sama-sama berhaluan komunis dan sama-sama menciptakan dua karya sastra tersebut ketika sedang berada di pengasingan.

Dengan melihat perbandingan kemandirian dua tokoh perempuan, yakni Mutter Courage dan Nyai Ontosoroh, terlihat bagaimana kemandirian dua tokoh perempuan yang berbeda dengan kemandirian perempuan pada zamannya. Dengan melihat dua tokoh perempuan yang digambarkan begitu kuat dan mandiri tersebut, pembaca bisa belajar dari pengalaman kedua tokoh perempuan tersebut dalam menghadapi kehidupannya yang keras. Kehidupannya yang sulit telah membentuk kedua tokoh tadi mempunyai kepribadian yang kuat dan tidak mudah terpengaruh oleh orang lain. Dalam menghadapi era modern yang penuh tantangan seperti sekarang ini, kemandirian dan kepribadian yang kuat seperti yang ditunjukkan dua tokoh perempuan dalam dua karya sastra tersebut sangat diperlukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bhasin, Kamla. 1996. *Menggugat Patriarkhi*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Brecht, Bertolt. 1997. *Mutter Courage und Ihre Kinder*. Frankfurt: Suhrkamp Verlag.
- Damono, Sapardi Djoko. 2005. *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*. Rawamangun, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Pusat Bahasa.

- Darmarastrri, Hayu Adi. 2002. "Keberadaan Nyai di Batavia 1870-1928." *Lembaran Sejarah* 4 (2002). <http://i-lib.ugm.ac.id/jurnal/detail.php?dataId=7294>.
- Efendi, Anwar. 2010. "Analisis Perbandingan Struktural Cerpen 'Selamat Jalan Nek' Karya Danarto dengan Cerpen 'Pohon' Karya Monaj Das." *LITERA* 9 (2): 170–82.
- Gleichberechtigung. 2013. "Geschichte der Gleichberechtigung." http://www.gleichberechtigung.at/Geschichte_der_gleichberechtigung.html.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1993. *Merambah Matahari: Sastra dalam Perbandingan*. Surabaya: Gaya Masa.
- Kasim, Razali. 1996. *Sastra Bandingan, Ruang Lingkup dan Metode*. Medan: Universitas Sumatera Utara Press.
- Murti, Sanusi Sunawar Hery, dan Suminto A. Sayuti. 2020. "Feminist Ideology in Pramoedya Ananta Toer's Novel Entitled Bumi Manusia." Dalam *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, Volume 461, 385–89. *Atlantis Press*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200804.075>.
- Raja Hassan, Tuan Rusmawati, dan Mawar Safei. 2018. "Kemandirian Perempuan dan Ekonomi Kelantan: Satu Analisis Autobiografi Terhadap Novel Wajah Seorang Perempuan." *Malaysian Journal of Society and Space* 14 (4). <https://doi.org/10.17576/geo-2018-1404-09>.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- . 2012. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Schnallentreiber. t.t. "Marketenderin Schnallentreiber." <https://schnallentreiber.hpage.com/historisches/wie-es-war.html>. Diakses 19 Mei 2020.
- Selden, Raman. 1996. *Panduan Pembaca Teori Sastra Masa Kini*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Tim Penyusun Kamus. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Toer, Pramoedya Ananta. 2002. *Bumi Manusia*. Jakarta: Lentera Dipantara.

- Tong, Rosemarie Putnam. 2004. *Feminist Thought*. Disunting oleh Aquarini Priyatna Prabasmoro. Yogyakarta: Jalasutra.
- Uhuegbu, Michael Chiedozie. 2015. "Anna Fierling's Dual Persona in Bertolt Brecht's *Mutter Courage Und Ihre Kinder*." *Journal of Modern European Languages and Literatures* 4: 51–63.